

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Subsektor konstruksi bangunan merupakan komponen fundamental dalam pembangunan nasional yang memegang fungsi krusial sebagai penopang utama pertumbuhan perekonomian Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2024). Sektor ini tidak hanya berkontribusi secara langsung terhadap *output* nasional, tetapi juga secara tidak langsung menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) melalui penciptaan lapangan kerja, permintaan terhadap bahan baku domestik, serta peranannya dalam menunjang proyek-proyek strategis nasional yang melibatkan pembangunan infrastruktur transportasi, perumahan, fasilitas publik, dan kawasan industri. Dengan sifatnya yang padat karya dan padat modal, subsektor ini menyerap jutaan tenaga kerja dari berbagai lapisan masyarakat dan menjadi tumpuan utama dalam pelaksanaan kebijakan fiskal ekspansif pemerintah di bidang pembangunan (PUPR, 2021). Menurut data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2023 sektor konstruksi menyumbang sebesar 9,88 % terhadap Produk Domestik Bruto nasional atau setara dengan Rp2.072,4 triliun. Angka ini menempatkan konstruksi sebagai salah satu sektor dengan kontribusi tertinggi terhadap perekonomian nasional, di bawah industri pengolahan (18,67%) dan sektor pertambangan (10,52%), namun jauh di atas sektor transportasi dan pergudangan (5,89%) maupun sektor utilitas seperti listrik, gas, dan air (1,04%) (Badan Pusat Statistik, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa subsektor konstruksi memiliki peran sistemik yang tidak bisa diabaikan dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Dalam beberapa tahun terakhir, subsektor konstruksi bangunan menunjukkan tekanan finansial yang cukup kuat seiring melemahnya realisasi proyek dan meningkatnya beban pendanaan pada perusahaan-perusahaan BUMN karya. Kondisi ini tercermin dari kinerja PT Wijaya Karya (WIKA), yang pada laporan tahunannya mencatat penurunan kemampuan likuiditas akibat tingginya *current liabilities* serta terbatasnya perolehan proyek baru sepanjang 2023–2024 (Laporan Tahunan Wijaya Karya, 2024). Situasi serupa juga dialami PT Adhi Karya (ADHI), yang dalam laporan tahunannya menunjukkan arus kas operasional yang melemah serta peningkatan beban utang proyek, sehingga membatasi fleksibilitas keuangan perusahaan pada periode yang sama (Laporan Tahunan Adhi Karya, 2024). Salah satu kasus yang paling menonjol adalah PT Waskita Karya (Persero) Tbk, yang mengalami gagal bayar obligasi hingga Rp1,36 triliun pada Mei 2024, setelah sebelumnya juga pernah menunda pembayaran bunga dan pokok senilai Rp941 miliar pada 2023 (Uly & Pratama, 2023). Emiten ini bahkan menjalani proses restrukturisasi utang senilai Rp31,75 triliun, yang melibatkan bank dan investor obligasi (Nityakanti, 2024). Tidak hanya itu, saham WSKT juga sempat disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia sejak Mei 2023 akibat ketidakmampuan memenuhi kewajiban keuangan. Hal ini menjadi sinyal atas kerentanan subsektor ini terhadap tekanan likuiditas dan utang yang menumpuk. Kinerja pasar juga menunjukkan tren yang menguatkan indikasi risiko kebangkrutan. Indeks sektor konstruksi bangunan di BEI tercatat anjlok hingga 19% sepanjang tahun 2023, menjadikannya subsektor dengan penurunan paling tajam dibandingkan sektor pertambangan yang masih mencatat pertumbuhan sebesar (+9,15%) dan manufaktur yang stabil di atas PMI (50%) (Rachman, 2024). Rasio utang terhadap

ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) pada beberapa emiten konstruksi besar seperti WSKT, WIKA, dan ADHI tercatat dibawah 1, mengindikasikan potensi kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek. Kondisi tersebut mendorong perlunya analisis yang lebih komprehensif untuk menilai tingkat kerentanan keuangan subsektor ini secara objektif dan terukur, khususnya melalui pendekatan perbandingan antar subsektor dalam sektor infrastruktur. Berikut disajikan tabel perbandingan yang memuat indikator kuantitatif utama, yaitu kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, kinerja pasar, serta rasio keuangan representatif.

Tabel 1.1
Perbandingan Kontribusi, Kinerja Pasar, dan Struktur Keuangan pada Sektor Infrastruktur di BEI 2024

Subsektor	Emiten	Kontribusi ke PDB	Indeks Kinerja Pasar	Ekuitas (DER)	Current Ratio
Konstruksi Bangunan	27 emiten	9,88%	-19%	2,6–9,5x	< 1,0
Infrastruktur Transportasi	9 emiten	5,89%	5%-10%	< 3x	> 1,0
Telekomunikasi	22 emiten	4,23%	5%-10%	< 3x	> 0,7
Utilitas	9 emiten	1,04%	5%-10%	< 3x	> 1,0

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat dikatakan bahwa subsektor konstruksi bangunan memiliki kondisi paling rentan dalam kasus *financial distress* ataupun kebangkrutan. Kondisi tersebut diperparah dengan fakta bahwa subsektor konstruksi bangunan memiliki jumlah emiten cukup banyak di Bursa Efek Indonesia, yaitu sebanyak 27 perusahaan (IDX). Populasi yang besar ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai potensi kebangkrutan pada subsektor konstruksi dapat memberikan hasil yang lebih representatif dan generalisasi yang kuat. Selain itu, banyak perusahaan konstruksi menghadapi tekanan likuiditas

akibat penundaan pembayaran proyek dan struktur pembiayaan yang terlalu bergantung pada utang jangka pendek. Tingkat rasio yang rendah menunjukkan perusahaan dalam kondisi likuid atau mampu memenuhi kewajibannya, sebaliknya tingkat rasio yang tinggi menunjukkan perusahaan dalam kondisi illikuid atau tidak mampu memenuhi kewajibannya, yang merupakan indikator penting dalam menilai tingkat perusahaan (Susila et al., 2023). Situasi ini menjadikan subsektor konstruksi sebagai salah satu segmen industri yang paling rentan terhadap risiko *financial distress* dan kebangkrutan, terlebih di tengah ketidakpastian global dan domestik pascapandemi. Untuk memperoleh gambaran kebangkrutan pada tahun 2024 yang lebih komprehensif dan melihat konsistensi kondisi perusahaan, penelitian ini menggunakan data panel yaitu penelitian akan dilakukan pada periode 2022-2024.

Kebangkrutan merupakan istilah ketika perusahaan tidak dapat lagi memenuhi kewajiban keuangannya kepada pemberi pinjaman karena hutang telah jatuh tempo. Sebelum perusahaan atau orang yang pailit terlibat dalam proses kepailitan, kemungkinan besar mereka akan terlibat dalam pengaturan informal dengan kreditur, seperti menyiapkan pengaturan pembayaran alternatif. Kebangkrutan dapat timbul dari manajemen kas yang buruk, pengurangan arus kas masuk, atau peningkatan biaya. Kebangkrutan juga meliputi suatu proses hukum yang melibatkan perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya kepada para kreditur (Brigham & Houston, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua model prediksi kebangkrutan yang terkenal, yaitu Model Grover dan Model Springate. Model Grover dikembangkan oleh Jeffrey S Grover pada tahun 2001. Model Grover diciptakan dengan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-

Score. Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut jika diperoleh skor kurang atau sama dengan -0,02 ($G\text{-Score} < -0,02$). Model Grover menggunakan kombinasi rasio keuangan yang mencakup likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan. Penelitian oleh Wulandari & Fauzi (2022) menunjukkan bahwa Model Grover memiliki tingkat akurasi sebesar 99% dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan *real estate* dan properti di Indonesia. Model ini memiliki kelebihan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang relevan. Model Grover adalah model yang berfokus pada analisis diskriminasi, di mana perusahaan diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu perusahaan yang berisiko bangkrut dan perusahaan yang sehat. Model ini mengidentifikasi sejumlah rasio keuangan yang secara signifikan dapat membedakan antara perusahaan yang masih mampu bertahan dan yang tidak. Penggunaan model ini sangat efektif terutama dalam sektor yang memiliki struktur keuangan yang kompleks, seperti perusahaan properti yang cenderung memiliki banyak aset tetap dan *non-current liabilities*. Selain Model Grover, model prediksi kebangkrutan lain yang juga sering digunakan dalam penelitian adalah Model Springate. Model ini dikembangkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978 menggunakan metode analisis diskriminan. Model Springate menggunakan empat rasio keuangan, yaitu rasio *working capital* terhadap *total asset*, EBIT terhadap *total asset*, EBT terhadap *current liabilities*, serta *total sales* terhadap *total asset*. Keunggulan dari model ini adalah kemampuannya yang sederhana namun cukup akurat dalam memprediksi kebangkrutan, khususnya untuk perusahaan publik.

Selain penerapan kedua metode yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini juga menggunakan opini audit sebagai pembanding. Penggunaan

opini audit didasarkan pada pertimbangan bahwa pendapat auditor diperoleh melalui proses pemeriksaan yang sistematis dan menyeluruh terhadap laporan keuangan perusahaan, sehingga hasilnya memiliki tingkat keandalan yang tinggi dalam menggambarkan kondisi perusahaan. Opini audit yang disampaikan oleh akuntan publik merupakan bentuk pertanggungjawaban profesional kepada para pemangku kepentingan atas kewajaran penyajian laporan keuangan (Pamungkas et al., 2025).

Penelitian mengenai prediksi kebangkrutan model analisis Grover dan Springate sudah beberapa kali dilakukan. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Wulandari & Fauzi (2022) yang membandingkan empat model prediksi kebangkrutan, yaitu Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover, pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa Model Grover memiliki tingkat akurasi paling tinggi, yaitu mencapai 99% dalam memprediksi kebangkrutan, dibandingkan model lainnya yang hanya berada di kisaran 70–80%. Penelitian ini menunjukkan bahwa Grover layak dipertimbangkan sebagai model unggulan dalam konteks analisis kebangkrutan. Selain itu, penelitian Pratiwi et al. (2023) juga mengkaji efektivitas beberapa model prediksi kebangkrutan terhadap perusahaan yang telah bangkrut di Indonesia. Mereka menemukan bahwa model Grover memiliki kemampuan deteksi awal (*early warning*) yang lebih baik terhadap perusahaan yang masuk dalam kondisi *distress* beberapa tahun sebelum benar-benar bangkrut, dibandingkan dengan model lainnya. Penelitian ini juga menyimpulkan model ini dapat digunakan untuk menilai ketahanan perusahaan farmasi dan menunjukkan bahwa perhitungan G-Score dapat mengungkap tanda-tanda tekanan

finansial sebelum dampaknya terlihat pada laporan keuangan berikutnya. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa Grover tidak hanya berfungsi sebagai model evaluasi kondisi keuangan, tetapi juga sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) yang membantu perusahaan, investor, dan analis mengantisipasi risiko sejak tahap awal. Namun, hasil dari penelitian yang dilakukan Herendra et al., (2025) menunjukkan bahwa Model Springate adalah model prediksi yang paling unggul dan konsisten, mencapai tingkat akurasi tertinggi, dibandingkan dengan ke empat model prediksi yang digunakan dalam penelitiannya. Di sisi lain, penelitian dari Bondar & Mudzakar (2023), menunjukkan bahwa Springate lebih peka terhadap penurunan profitabilitas serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Sensitivitas ini membuat Springate mampu menangkap tanda-tanda awal melemahnya kondisi keuangan yang bersumber dari aktivitas operasional. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sari et al. (2024), yang menjelaskan bahwa Springate dapat mengidentifikasi perusahaan yang mulai berada pada posisi berisiko meskipun secara umum masih tampak stabil dari sisi struktur keuangan.

Melihat tingginya kontribusi subsektor konstruksi bangunan terhadap perekonomian nasional tetapi diiringi dengan berbagai permasalahan keuangan seperti kinerja pasar yang menurun dan kasus risiko kebangkrutan pada beberapa emiten besar. Prediksi kebangkrutan diperlukan sebagai sistem peringatan dini karena kondisi *financial distress* merupakan pertanda awal yang dapat mengarah pada kebangkrutan apabila tidak terdeteksi dan ditangani sejak dini melalui analisis kesehatan keuangan perusahaan (Saha, P. & Ahmed, S., 2024). Dengan demikian, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “***Analisis Prediksi Potensi***

Kebangkrutan dengan Model Grover dan Model Springate pada Subsektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024.”. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi strategis bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator dalam mengambil langkah mitigasi terhadap risiko kebangkrutan sejak dini. Prediksi kebangkrutan berbasis rasio keuangan penting untuk mendeteksi kondisi *financial distress* sejak dini karena kebangkrutan merupakan proses bertahap yang dapat diidentifikasi beberapa tahun sebelum terjadi, sehingga hasil prediksi dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk meminimalkan dampak finansial dan sosial bagi para pemangku kepentingan (Radovanovic, J. & Haas C., 2023).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kontribusi besar subsektor konstruksi bangunan terhadap PDB nasional tidak sebanding dengan stabilitas keuangannya, terbukti dari berbagai kasus gagal bayar dan tekanan likuiditas yang tinggi.
2. Tingginya rasio utang dan rendahnya *current ratio* pada beberapa emiten konstruksi mengindikasikan potensi kesulitan keuangan yang serius.
3. Belum ada penelitian terbaru yang secara spesifik menggunakan Model Grover dan Model Springate untuk memprediksi potensi kebangkrutan di subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

4. Perlu metode prediksi yang akurat dan sederhana, berbasis rasio keuangan, yang dapat dijadikan alat peringatan dini terhadap kebangkrutan perusahaan di sektor strategis ini.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari perluasan ruang lingkup pembahasan, maka dibuatkan pembatasan masalah pada penelitian ini:

1. Objek penelitian hanya mencakup perusahaan yang bergerak di subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode pengamatan yang digunakan adalah tahun 2022-2024, untuk menangkap kondisi keuangan terkini yang mencerminkan dinamika pascapandemi dan fenomena krisis keuangan terbaru.
3. Model analisis yang digunakan terbatas pada dua model prediksi kebangkrutan, yaitu Model Grover dan Model Springate.
4. Rasio keuangan yang digunakan terbatas pada rasio yang diperlukan dalam masing-masing model: likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi kebangkrutan subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024 jika dianalisis menggunakan Model Grover dan Model Springate?

2. Berapa banyak jumlah perusahaan konstruksi bangunan yang masuk dalam kategori berisiko bangkrut menurut skor yang diperoleh dari Model Grover dan Model Springate?
3. Apakah Model Grover dan Model Springate dapat digunakan secara efektif sebagai alat prediksi awal (*early warning system*) dalam mendeteksi risiko kebangkrutan pada subsektor konstruksi bangunan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024 berdasarkan pendekatan Model Grover dan Model Springate.
2. Untuk mengklasifikasikan perusahaan konstruksi bangunan ke dalam kategori sehat atau berisiko bangkrut berdasarkan hasil skor dari kedua model.
3. Untuk mengevaluasi efektivitas Model Grover dan Model Springate dalam memberikan sinyal dini terhadap potensi kebangkrutan di subsektor konstruksi bangunan, serta memberikan pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan keuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya mengenai analisis kebangkrutan perusahaan. Dengan menggunakan Model Grover dan Model Springate sebagai alat analisis, penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang efektivitas model prediktif alternatif selain model yang lebih umum digunakan seperti Altman *Z-Score* dan Zmijewski. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan:

- a. Bagi manajemen perusahaan, hasil analisis dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan mengidentifikasi potensi risiko kebangkrutan sejak dini. Dengan mengetahui posisi keuangan melalui pendekatan kuantitatif seperti Model Grover dan Model Springate, perusahaan dapat menyusun strategi yang lebih efektif dalam menjaga keberlangsungan usaha.
- b. Bagi investor dan kreditor, penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi atau pemberian kredit. Informasi mengenai potensi kebangkrutan sangat penting untuk meminimalkan risiko kerugian akibat investasi pada perusahaan yang berisiko tinggi.

- c. Bagi regulator atau otoritas pasar modal, seperti OJK dan BEI, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar, khususnya di subsektor konstruksi bangunan, serta membantu dalam merancang kebijakan pencegahan krisis keuangan.

